



Identifikasi Dampak Media Sosial dan Budaya Populer serta Strategi Literasi Media di Sekolah Dasar

Identification of the Impact of Social Media and Popular Culture and Media Literacy Strategies in Elementary Schools

Nurul Magfirah¹, Suardi²

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: magfirahnurul13@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-01-2026

Revised : 18-01-2026

Accepted : 20-01-2026

Published : 22-01-2026

Abstract

The rapid development of social media and popular culture has significantly influenced the behavior, social interaction, and psychosocial development of elementary school students. Children are increasingly exposed to digital content, online idols, and viral trends that shape their identity and social norms. This study aims to identify the impact of social media and popular culture on elementary school students and analyze media literacy strategies implemented in schools. This research employed a qualitative descriptive approach conducted at SD Negeri Cambajawaya, Gowa Regency. Data were collected through interviews with the principal, classroom teachers, and guidance teachers, classroom observations, document analysis, and student group discussions. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that social media and popular culture significantly influence students' language use, behavior imitation, social interaction, and self-confidence. Although teachers and schools have attempted to address digital issues through character education and contextual discussions, media literacy practices remain incidental and unstructured. Parental involvement in guiding children's digital consumption is still limited to time control rather than critical dialogue. Therefore, a critical and collaborative media literacy approach involving schools, families, and communities is essential to strengthen students' digital ethics, character development, and identity formation.

Keywords : *social media, popular culture, media literacy, elementary school*

Abstrak

Perkembangan media sosial dan budaya populer memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku, interaksi sosial, dan perkembangan psikososial siswa sekolah dasar. Anak-anak semakin terpapar konten digital, figur idola daring, serta tren viral yang memengaruhi pembentukan identitas dan norma sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak media sosial dan budaya populer terhadap siswa sekolah dasar serta menganalisis strategi literasi media yang diterapkan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri Cambajawaya Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru pendamping/BK, observasi kelas, analisis dokumen, serta diskusi kelompok dengan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan budaya populer berpengaruh nyata terhadap bahasa, perilaku meniru, pola interaksi sosial, serta kepercayaan diri siswa. Sekolah dan guru telah berupaya menanggapi isu digital melalui penguatan karakter dan diskusi kontekstual, namun praktik literasi media masih bersifat insidental dan belum terstruktur. Peran orang tua dalam pendampingan digital juga masih terbatas pada pembatasan waktu penggunaan gawai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi media yang kritis, reflektif, dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Kata Kunci : *media sosial, budaya populer, literasi media, sekolah dasar*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan anak usia sekolah dasar. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan paparan media digital, budaya populer global, serta figur idola dari berbagai platform media sosial. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi cara anak berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial mereka sejak usia dini.

Media sosial dan budaya populer memiliki dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, media digital dapat menjadi sarana pembelajaran, hiburan edukatif, serta ruang ekspresi diri bagi siswa. Namun, di sisi lain, tanpa pendampingan yang memadai, paparan konten digital berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti perilaku meniru yang tidak sesuai nilai, rendahnya empati, krisis identitas, hingga perundungan digital. Selain memengaruhi aspek sosial dan perilaku, media sosial dan budaya populer juga berdampak pada perkembangan kognitif dan emosional siswa sekolah dasar. Anak-anak cenderung mengonsumsi informasi secara cepat dan instan, sehingga berpotensi mengurangi kemampuan berpikir mendalam dan reflektif. Paparan konten yang tidak terfilter juga dapat memengaruhi cara siswa memahami nilai, norma, serta realitas sosial di sekitarnya.

Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan literasi media. Literasi media tidak hanya dipahami sebagai keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis dalam menyikapi informasi dan budaya populer yang dikonsumsi sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, literasi media di sekolah dasar sering kali belum menjadi bagian yang terstruktur dalam kurikulum. Guru cenderung membahas isu media digital secara insidental, biasanya ketika muncul permasalahan perilaku siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas sosial digital siswa dan kesiapan institusional sekolah.

Dalam konteks pendidikan dasar, kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital dan media. Guru perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik media sosial dan budaya populer yang dekat dengan kehidupan siswa agar mampu menjembatani dunia digital dengan tujuan pendidikan. Tanpa kompetensi tersebut, sekolah berisiko tertinggal dalam merespons dinamika sosial digital yang dihadapi peserta didik.

Lebih lanjut, penguatan literasi media sejak jenjang sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk warga digital (digital citizen) yang bertanggung jawab. Literasi media yang terintegrasi dengan pendidikan karakter diharapkan mampu membantu siswa memilah informasi, memahami dampak perilaku digital, serta mengembangkan sikap kritis dan etis dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter di era digital.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dampak media sosial dan budaya populer terhadap siswa sekolah dasar serta menganalisis strategi literasi media yang telah diterapkan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pendekatan literasi media yang lebih sistematis, kritis, dan kolaboratif.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Cambajawaya Kabupaten Gowa. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru wali kelas, guru pendamping/BK, serta siswa sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi interaksi sosial dan perilaku digital siswa, analisis dokumen sekolah, serta diskusi kelompok dengan siswa. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek analisis dokumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan budaya populer memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan perkembangan psikososial siswa sekolah dasar. Anak-anak cenderung meniru bahasa, gaya berbicara, dan sikap figur idola digital yang mereka konsumsi melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari proses pembentukan identitas sosial siswa.

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengungkapkan bahwa perubahan perilaku siswa terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari, termasuk munculnya ejekan ringan di grup komunikasi digital kelas. Meskipun belum tergolong kasus berat, kondisi ini mencerminkan rendahnya pemahaman siswa tentang etika digital dan empati dalam berinteraksi secara daring. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengaitkan isu media digital dengan pembelajaran, terutama melalui penguatan nilai karakter dan diskusi kontekstual. Namun, praktik tersebut belum terstruktur dalam bentuk program literasi media yang sistematis. Literasi media masih diposisikan sebagai respons terhadap masalah, bukan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran.

Analisis dokumen sekolah memperkuat temuan bahwa literasi media belum menjadi fokus eksplisit dalam RPP atau kebijakan sekolah. Tidak adanya panduan khusus terkait penanganan cyberbullying menunjukkan keterbatasan kesiapan institusional. Padahal, dokumen penguatan karakter dan budaya lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai basis literasi media kontekstual. Diskusi dengan siswa mengungkapkan bahwa paparan budaya populer sering kali memunculkan tekanan psikologis akibat perbandingan sosial. Pendampingan orang tua umumnya masih berfokus pada pembatasan durasi penggunaan gawai, bukan pada dialog kritis mengenai konten. Hal ini menegaskan perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membangun literasi media yang holistik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran kuat dalam membentuk pola komunikasi dan perilaku sosial anak. Bahasa populer, istilah viral, serta gaya interaksi yang ditiru dari media sosial menjadi bagian dari identitas sosial siswa di lingkungan sekolah. Jika tidak diarahkan secara tepat, kecenderungan ini berpotensi menggeser nilai kesantunan dan etika komunikasi yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Dari perspektif literasi media, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk memahami pesan media secara kritis. Siswa cenderung menerima konten apa adanya tanpa mempertanyakan tujuan, nilai, maupun dampaknya. Hal ini menguatkan



urgensi pengembangan literasi media yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan media, tetapi juga pada kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap konten yang dikonsumsi.

Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam membangun ekosistem literasi media yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembatasan waktu penggunaan gawai saja belum cukup untuk melindungi siswa dari dampak negatif media sosial. Diperlukan komunikasi yang terbuka dan dialog reflektif antara orang tua dan anak mengenai konten digital. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dengan pendekatan yang konsisten akan memperkuat upaya pembentukan karakter dan ketahanan psikososial siswa di tengah arus budaya populer yang semakin masif.

KESIMPULAN

Media sosial dan budaya populer memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku, interaksi sosial, dan perkembangan psikososial siswa sekolah dasar. Sekolah dan guru telah menunjukkan upaya awal dalam membangun kesadaran literasi media, namun praktik tersebut masih bersifat insidental dan belum terstruktur. Peran keluarga dan komunitas juga belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi media yang kritis, reflektif, dan kolaboratif untuk membekali siswa menghadapi tantangan era digital secara sehat dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, R., et al. (2025). Media digital dan pembentukan identitas anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Fitria, N., & Nuroh, L. (2025). Peran keluarga dalam literasi media anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Handayani, S., et al. (2025). Dampak media sosial terhadap perilaku siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Hidayat, T. (2021). Pendidikan digital citizenship. *Jurnal Pendidikan Modern*.
- Kristanti, D., et al. (2025). Literasi media kritis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Lestari, D. (2023). Cyberbullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Konseling Pendidikan*.
- Nugroho, Y. (2022). Literasi digital dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum*.
- Prasetyo, A. (2024). Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Rahmawati, I. (2022). Peran guru dalam literasi media. *Jurnal Profesi Guru*.
- Sari, M., & Putra, R. (2023). Budaya populer dan anak usia sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Utami, S. (2021). Media sosial dan perkembangan psikososial anak. *Jurnal Psikologi Anak*.
- Wahyuni, E., et al. (2024). Media digital dan berpikir kritis siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.